

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura**

Pondok Darul Hijrah (Putra) Cindai Alus Martapura beralamat di Jl. Cindai Alus RT. 08 RW. 03 Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 8 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986.

Pondok Darul Hijrah tidak menganut pondok kiyai yang alami, tidak menganut pula pondok yayasan. Tetapi berusaha merangkum dan mengambil segi positif dari keduanya. Kiai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak keluar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa lima tahun, sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun.

Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan,

badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kiai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaannya oleh negara. Pada tahun 1986, Pondok Darul Hijrah dimulai dengan hanya 4 orang santri, perkembangan santri setiap tahunnya cukup pesat, hingga saat ini Alhamdulillah jumlah santri Pondok Darul Hijrah mencapai 1735 orang santri, dan Pondok Darul Hijrah telah meluluskan lebih dari 1.300 orang santri. <sup>36</sup>

Sejarah Pondok Darul Hijrah Latar belakang berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah pertama adanya keinginan alumni Gontor meniru almamaternya mendirikan pondok pesantren ala Gontor di daerahnya, kedua karena keinginan Gontor sendiri menciptakan seribu Gontor di Indonesia. Keinginan Gontor itu karena keinginan yang dilandasi perjuangan Islam, kondisi lain yang juga memperkuat keinginan tersebut ialah banyaknya calon santri dari seluruh Indonesia yang ingin masuk ke Gontor ditolak, karena ketidak mampuan Gontor menampungnya. K.H.

---

<sup>36</sup> Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desember 2020

Zarkasyi Hasbi, Lc. Adalah merupakan alumni Gontor sebelum dikirim ke Madinah sudah diarahkan pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kal-Sel.

Pada bulan April 1980 beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan pondok di Kalsel. IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) KalSel dibentuk dan dilantik pada tahun 1983, pada saat itu pimpinan Pondok Modern Gontor K.H. Imam Zarkasyi mendapat mantu Ir. Bambang Alamsyah orang Banjarmasin, Kedatangan K.H. Shoiman Luqman Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Sahal, dan Ustadz Imam Subakir Ahmad ke Banjarmasin untuk acara perkawinan di Banjarmasin, dimanfaatkan untuk membentuk IKPM Kalsel yang pengurusnya antara lain adalah Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc. Sebagai ketua, Drs. H. Syahrudi Ramli sebagai wakil ketua dan Drs. M. Nasrul Mahmudi sebagai sekretaris.

Pada pidato pelantikan K.H. Shaiman Luqmanul Hakim sebagai wakil/utusan dari pimpinan Pondok Modern Gontor menekankan pentingnya pendirian pondok ala Gontor di KalSel. Dari perjalanan rombongan yang dikawal oleh Drs. M. Nasrul Mahmudi dan H. A Syaukani Arsyad ke Hulu Sungai sampai ke Amuntai tercetus pemikiran Ustadz Imam Subakir dan K.H. Shoiman Luqmanul Hakim bahwa tanah

yang cocok untuk pondok itu di Banjarbaru. Penekanan agar IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) memikirkan pendirian pondok diulangi lagi oleh rombongan Gontor di kediaman mereka di sebuah rumah di Jalan Gatot Subroto Banjarmasin.

Sekitar satu tahun kemudian K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan Ustadz Imam Subakir datang lagi ke Banjarmasin dalam rangka pelantikan IKPM Cabang Balikpapan dan IKPM Cabang Kandangan. Dalam pertemuan di Hotel Sabrina, rombongan kembali menganjurkan kepada IKPM KalSel agar mengusahakan pendirian pondok di KalSel. Hal inilah yang membuat IKPM mulai berusaha mendirikan pondok. Usaha itu antara lain pernah memikirkan mendirikannya di Banua Anyar karena adanya tanah waris yang sudah turun temurun tidak terbagi, jalan keluarnya dianggap waqaf dan didirikan pondok. Pernah juga disekitar Banua Anyar diinformasikan adanya kesediaan seseorang pengusaha tanah. Terakhir pernah mendatangi seorang pengusaha kayu H. Masrur yang punya tanah 40 Ha di Bintok dan bersedia mewakafkan tanahnya, tetapi setelah ditemui IKPM, terdapat ketidaksesuaian ide dalam tujuan pendirian pondok. Dari latar belakang dan usaha mendirikan pondok, semuanya tidak terlepas dari Gontor, sehingga pada saat membuat akte notaris pendirian pondok, dikehendaki bahwa yang menjadi Pimpinan Pondok Darul Hijrah haruslah alumni Gontor dan alumni Pondok Darul

Hijrah, tetapi salah seorang staf notaris memberikan pandangan bahwa itu terlalu mengikat dan tidak luwes, siapa tahu nantinya ada orang yang patut dan diharapkan memimpin pondok tetapi bukan alumni kedua pondok tersebut, maka ketentuan pasal 7 ayat 6 tersebut ditambah dengan kalimat “sepanjang tidak ditentukan lain oleh Badan Pendiri” pada akta yang dibuat.

Anggota badan Pendiri pertama kali dicukupkan dengan tiga orang, dengan maksud meniru Trimurti Gontor Keberadaan unsur-unsur diatas yang bersifat embrio dalam pendirian Pondok Darul Hijrah sukar dipungkiri, keberadaan K.H. Ahmad Gazali Mukhtar dapat dilihat secara otentik sebagai salah satu badan pendiri, dan termasuk beberapa murid beliau sebagai anggota badang pengurus, yang bukan alumni Gontor.

Keberadaan KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. dapat dilihat secara otentik sebagai salah satu anggota badan pendiri. Keberadaan IKPM Kalsel juga nampak jelas pada posisi pentingnya dalam kepengurusan Badan Pengurus Yayasan Pondok yang juga dinominasi anggota pengurus IKPM Kalsel. Oleh karena itu berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah sebagai hasil langkah kebersamaan beberapa unsur, bukan didirikan oleh salah satu unsur, dimana unsur lainnya hanya bersifat membantu. Dengan berdirinya pondok berarti amanah pimpinan Gontor sudah dilaksanakan, masalah

siapa yang akan menjadi pimpinan bukan urusan dan kewajiban IKPM, tetapi urusan dan kewajiban badan pendiri untuk memilih dan mengawasinya. Dengan adanya andil IKPM dalam mendirikan pondok tidaklah berarti bahwa pondok dibawah IKPM atau Pondok Darul Hijrah adalah pondok IKPM. Pondok berdiri otonom, tetapi dalam menjalankan tugasnya sewajarnya dan sepatutnya berkonsultasi dengan IKPM sebagai salah satu badan konsultan Pondok (pasal 9 Anggaran Dasar). Kewajiban IKPM membantu dan memberikan saran kepada pondok, bukan mencampuri. Ketika K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. datang ke Banjarmasin dari Madinah, K.H. Ahmad Gazali Mukhtar secepatnya menyambut dengan keinginan mendirikan pondok bersama-sama.

Kesamaan ide dan karena hubungan keluarga dari keduanya hubungan kinerja sama itu mudah terwujud. Setelah mengajak K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. K.H. Ahmad Gazali Mukhtar mengajak Drs. K.H. M. Nasrul Mahmudi dan Drs. Syahrudi Ramli keduanya keponakan beliau sendiri yang sebelumnya pernah beliau kaderkan ke Gontor. Ajakan itu diteruskan kepada murid dan keluarga beliau serta IKPM Kal-Sel, sambil beliau mencari lokasi tanah pondok bersama K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Tanah di sekitar lapangan Golf, kurang mereka minati karena kerendahan tanahnya, tanah di sekitar tungkaran ketika ditanyakan harganya dianggap terlalu mahal dari pasaran, akhirnya tanah di karang tengah cindai alus

menarik minat mereka berdua, karena letaknya yang cukup strategis dan kemungkinan harga yang tidak terlalu tinggi. Hasil temuan mereka berdua dilaporkan dalam sebuah rapat di rumah H. Mar'ie Moeksin di jalan Cempaka Banjarmasin, rapat tersebut dihadiri beberapa orang murid serta anggota IKPM Kalsel. Rapat pertama yang diadakan pada malam hari itu berakhir hingga larut malam. Pembahasan utama adalah cara mencari dana untuk pembelian tanah dan pendirian bangunan, diakhiri dengan kesepakatan mencari pemilik tanah yang terbanyak dan memohon kepada pemilik tanah tersebut untuk mewakafkan tanahnya, sebab pada malam itu diinformasikan pemilik tanah yang terbanyak adalah H. Ady Syahrani. Pada malam itu ada peserta rapat mengusulkan pembentukan panitia atau Yayasan sebagaimana pendirian pondok Al-Falah, usul itu dijawab oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. dengan menceritakan asal mula pondok yang terdiri dari surau dan kiyai.

Keinginan agar H. Ady Syahrani bersedia mewakafkan tanah 3 Ha atau kalau beliau bersedia 5 Ha, menjadi kenyataan, malah beliau bersedia mewakafkan seluas 15 Ha. Pada saat penyerahan wakaf secara resmi dalam sebuah akta wakaf pada tanggal 14 Maret 1986, bersedia menambah mewakafkan tanah bila pondok menghajatkan. Sebagai realisasi dari apa yang diutarakan beliau menambah mewakafkan tanah di Batung yang sekarang ini didirikan Pondok Darul Hijrah Puteri. Setelah

mendapatkan tanah, usaha pencarian dana untuk bangunan pun dilakukan. Pencarian dana dimulai dengan mencari sumbangan uang dan bangunan ke sekitar jalan Gatot Subroto, diharapkan dari para pengusaha kayu yang banyak bermukim di wilayah tersebut ada sumbangan uang dan bangunan yang memadai. Dalam penggarapan sumbangan tersebut dibantu oleh H. Zainal Arifin seorang alumni Gontor yang dikenal sebagai guru mengaji yang bermukim di wilayah tersebut. Hasilnya jauh dari harapan, hanya menerima sedikit uang, harapan dapat mendirikan bangunan pondok yang dimulai dengan nol ini pun menjadi kecut. Harapan ini mulai berbunga pada saat menerima sumbangan aneka ragam kayu hampir 20 m<sup>3</sup> setelah berkeliling meminta sumbangan ke Belitung, Kuin dan Alalak dibulan ramadhan 1406 H (Mei 1986), padahal sebelumnya H. Atoetie sebagai ketua umum pengurus gabungan perusahaan industri penggergajian Kayu/saw mill (Gappika) Kalsel menyembut usaha pengumpulan bahan dan uang tersebut dengan nada pesimis, sebab usaha kayu rakyat pada saat itu sudah mulai anjlok, dan beliau menyarankan agar dalam pengumpulan bahan jangan menentukan kualitas kayu dan ukuran panjang, sebab harapan itu sulit tercapai.

Usaha ini berhasil berkat bantuan yang gigih dari M. Fadli anak pemilik Pabrik Kayu Mainbahr, pengusaha kayu yang ada di wilayah tersebut banyak terdiri dari keluarga dan kenalan beliau. Pengumpulan



bahan ulin dilakukan di kelayan B, dibantu oleh M. Ridwan, dan di Jalan A. Yani sekitar Km 5, dibantu oleh Drs. M. Amin Jamaluddin, MA. Pengangkutan bahan-bahan tersebut ke Banjarbaru dengan truk Ir. H. Hilmi Hanafi, Karena sumbangan kayu dan ulin itulah, maka bangunan pertama pondok Darul Hijrah sebanyak 2 lokal (16 x 7 m) terdiri dari bahan kayu dan tongkat ulin berdiri. Sewaktu bangunan masih dalam penyelesaian, pengumuman penerimaan disiarkan melalui Radio dan Harian Banjarmasin Post. Meskipun dirasakan terlambat dan tergopohgopoh, tekad untuk memulai pondok pada tahun itu dilaksanakan juga. Pada tanggal 23 Agustus 1986 bangunan pondok sederhana berdiri dengan santri 4 orang, dan hanya 1 orang dari mereka punya ijazah SD. Dan bangunan yang berdiri itu separohnya masih dalam status utang. Berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 8 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986.

## 1. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah

### 1) Visi Pondok

Menjadikan Pondok yang unggul sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin, tempat ibadah dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan tetap berjiwa pondok.

## 2) Misi Pondok

- a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah.
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek.
- d) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

### 1. Tujuan Pondok

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira Ummah.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

### 2. Motto Pondok

- 1) Berbudi tinggi
- 2) Berbadan sehat
- 3) Berpengetahuan luas
- 4) Berpikiran bebas

### 3. Panca Jiwa Pondok

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

### 4. Ciri Khas Pondok

- 1) Beraqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah
- 2) Berdiri diatas dan untuk semua golongan
- 3) Berdisiplin ketat sesuai syari'at Islam
- 4) Menerapkan keseimbangan

## 5. Kurikulum Pondok

- 1) Kurikulum Balai Pendidikan Pondok Darul Hijrah berpedoman kepada kurikulum Gontor yang dikembangkan dan dimodifikasi secara terpadu oleh pengelola Pondok ialah, *Tarbiyyatul Mu'alimin Al Islamiyah* (TMI).
- 2) Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta melaksanakan Ujian nasional di tempat sendiri dan Berijazah Negeri.

## 6. Kelembagaan

Pondok Pesantren Darul Hijrah dengan kurikulum *Tarbiyyatul Mu'alimin Al Islamiyah* (TMI) memiliki masa pendidikan 6 tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs di luar Pondok.

- 1) MTS Darul Hijrah (1986)
- 2) SMP Darul Hijrah (1997)
- 3) MA Darul Hijrah (1990)
- 4) SMA Darul HIjrah (2013)

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam proses pengambilan data ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Data tersebut disajikan kembali dalam bentuk uraian tentang pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura.

### **1. Proses Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura**

#### **a. Proses Pelaksanaan**

Telah menjadi sunnah di Pondok Darul Hijrah Putra bahwa santri akhir *Tarbiyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* wajib mengikuti kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*. Kegiatan ini salah satu kegiatan yang harus mereka ikuti selain kegiatan pembelajaran yang lain.

Program yang dilaksanakan tiap tahun ini mempunyai tujuan yang sangat berarti dalam kehidupan para santri. Karena mereka dituntut mampu memahami berbagai macam persoalan yang berkaitan erat dengan keberadaan mereka sebagai santri Pondok Darul Hijrah. Sehingga diharapkan akan menjadi muslim, mukmin, dan *muttaqin* yang hakiki.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang selalu memberikan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Pelaksanaan kegiatan

*Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini dituntut untuk mampu menyeleksi dan memahami apa yang ada dalam kehidupan santri nantinya.

Untuk itulah, sangat diperlukan adanya kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* bagi para santri kelas enam *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Pondok Darul Hijrah sebagai langkah awal untuk memahami kitab kuning. Acara tahunan ini diharapkan dapat memicu keinginan para santri untuk belajar dan memahami kitab-kitab klasik yang mengandung ilmu pengetahuan Islam.

Lain dari pada itu, acara ini merupakan pengembangan dari semua disiplin ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh semenjak mereka duduk di kelas satu sampai kelas lima. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa acara dan program yang kita laksanakan ini adalah sebagai wahana dan sarana pengembangan kualitas serta evaluasi santri dalam bidang ilmu pengetahuan, bahasa, dan kemampuan berfikir obyektif.

Melalui wawancara bersama ustadz Muhammad Irfan S.Pd, beliau selaku ketua pelaksana kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* beliau menuturkan bahwa proses pelaksanaan *Bahts Al-Masail* di Pondok pesantren Darul Hijrah yaitu :

“Kegiatan *Fathul Kutub dan Bahtsul Masa'il* ini dilaksanakan dalam waktu 4 hari. Hari pertama diawali dengan *Taujihat wal Irsyadat*, yaitu

pengarahan langsung dari Bapak Pimpinan dan Direktur TMI Pondok Darul Hijrah. Setelah itu masing-masing pembimbing kelompok menjelaskan teknis kegiatan kepada santri. Peserta *Bahts Al-Masail* dibagi menjadi beberapa Kelompok dan setiap kelompok dipecah lagi menjadi 3 kelompok kecil. Setiap hari masing-masing kelompok kecil minimal membahas satu masalah yang telah diberikan oleh pembimbing kelompok. Lalu mereka akan mencari referensi dari kitab-kitab yang sudah disediakan, lalu setelah itu mereka akan mencatat jawaban dari permasalahan yang telah diberikan. Dan selanjutnya mereka akan mempresentasikan kepada kelompok mereka masing-masing hasil dari jawaban permasalahan yang telah mereka peroleh sebelumnya. Nah pada saat kegiatan inilah santri akan menjawab, beropini, dan berdiskusi antar kelompok terhadap hasil jawaban yang telah mereka peroleh dengan berdasarkan referensi kitab-kitab tadi”.<sup>37</sup>

Adapun ustadz Arif Anshori S.Pd.I selaku *musyrif* atau guru pembimbing yang membimbing santri pada saat kegiatan *Bahts Al-Masail*, beliau menambahkan :

“Sebelum kegiatan dilaksanakan, pastinya ada rapat antara guru dalam memilih *musyrif* atau pembimbing para santri selama kegiatan, lalu selanjutnya dilanjutkan penyampaian atau *taujihad wal irsyadat* dari bapak

---

<sup>37</sup> Wawancara Dengan Ustadz Irfan S.Pd, Selaku Ketua Pelaksana Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 24 Januari 2024.

pimpinan kepada seluruh para peserta kegiatan. Lalu dilanjutkan dengan pembagian kelompok kepada para peserta kegiatan dan menemui para *musyrif* atau pembimbing mereka masing-masing”.<sup>38</sup>

Lalu selanjutnya ustadz Mukhtar MPd. Beliau selaku guru senior dan juga *musyrif* pada kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*, beliau mengatakan :

“Kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 hari, yang mana dihari pertama itu khusus pengarahan langsung dari pimpinan pondok kepada seluruh para peserta kegiatan, dan selanjutnya setelah itu nanti ada arahan tambahan dari para *musyrif* kepada para santri atau peserta yang mengikuti kegiatan ini.

Pada hari kedua hingga keempat dilaksanakanlah kegiatan inti *Bahtsul Masa'il*. Kegiatan ini dibagi dalam 2 sesi. Sesi pertama dilaksanakan dari jam 08.00 sampai jam 10.00. Santri diberikan suatu permasalahan-permasalahan lalu diarahkan untuk mencari referensi dalam kitab-kitab yang sudah disediakan oleh panitia guna menjawab permasalahan yang telah diberikan dan menuangkannya ke dalam tulisan berbentuk makalah. Kegiatan pada sesi pertama ini bernama *Fathul Kutub* Selanjutnya sesi kedua dilaksanakan dari jam 10.00 sampai jam 12.00. setelah menyelesaikan penulisan makalah, santri

---

<sup>38</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Anshori S.Pd, Selaku *musyrif* pada Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 2 Februari 2024



diarahkan untuk mempresentasikan dan mendiskusikannya dengan kelompok kecil lainnya”.<sup>39</sup>

Jadi setelah melakukan wawancara dengan ketua pelaksana, guru-guru, *musyrif* atau pembimbing pada kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* dilaksanakan selama empat hari, yang mana hari pertama yaitu khusus pengarahan dari pimpinan pondok terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, dan nantinya disambung oleh para pembimbing dalam menjelaskan lebih rinci bagaimana teknis kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini kepada para peserta.

Selain dengan melaksanakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan berlangsung. yang mana pada saat kegiatan dihari pertama sambutan-sambutan dari pimpinan pondok dan sedikit bekal dan arahan untuk para peserta yang mengikuti kegiatan *Bahts Al-Masail* ini. yang mana dihari pertama dihadiri oleh pimpinan pondok, direktur TMI, dan beberapa unstadz-ustadz senior dan pembimbing atau *musyrif* pada kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*, serta seluruh santri akhir *Tarbiyatul Muallimin al Islamiyah* (TMI) selaku peserta yang mengikuti kegiatan. Lalu

---

<sup>39</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mukhtar MPd. Selaku guru senior dan *musyrif* pada kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 7 Februari 2024

dihari kedua sampai hari keempat, yaitu melaksanakan kegiatan inti dari *Bahts Al-Masail* yang dilanjutkan oleh para *musyrif* dan para santri atau peserta.<sup>40</sup>

**b. Tujuan Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail***

Setelah peneliti menanyakan dengan beberapa narasumber melalui wawancara terkait bagaimana pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*, lalu peneliti kembali menanyakan tentang apa tujuan dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini di pondok pesantren Darul Hijrah. Lalu ustadz Muhammad Irfan S. Pd beliau mengatakan :

“Tujuan dari dilaksanakannya *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini adalah melatih para santri agar berpikir lebih kritis dalam menentukan suatu perkara. Yang mana ketika dilihat suatu perkara ini memang mudah, namun nantinya ketika lebih di gali lagi, ternyata perkara-perkara ini menjadi bercabang dan sangat luas. Maka daripada itu, adanya pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini agar para santri dapat mempelajari dan mendalami suatu perkara dan bagaimana cara penyelesaiannya dengan melalui kitab-kitab yang mereka gunakan pada saat kegiatan”.<sup>41</sup>

Lalu menurut ustadz Arif Anshori S.Pd.I beliau mengatakan :

---

<sup>40</sup> Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 7 Maret 2024.

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Ustadz Irfan S.Pd, Selaku Ketua Pelaksana Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 24 Januari 2024.

“Menurut saya dengan adanya kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini sangat bagus, Karena untuk meningkatkan pola pikir, daya pikir dan meningkatkan kemampuan para santri di dalam menalar. Dan juga meningkatkan kompetensi santri agar bisa berpikir kritis”.<sup>42</sup>

Selanjutnya ustadz Mukhtar M.Pd beliau juga menambahkan, menurut beliau :

“Salah satu tujuan dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini yang mana ditujukan khusus untuk santri akhir, yaitu untuk mengenalkan kepada mereka tentang berbagai macam kitab-kitab berbahasa Arab atau kitab kuning, sehingga diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan bagi para santri didalam hal bidang Agama, selain itu juga untuk mempersiapkan bekal untuk mereka ketika mereka sudah terjun ke masyarakat”.<sup>43</sup>

Menurut salah seorang santri yang bernama Hidayat Nor Abdi mengatakan:

“*Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* adalah suatu kegiatan yang bagus untuk dilaksanakan, Karena sebagai seorang santri sudah

---

<sup>42</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Anshori S.Pd, Selaku *musyrif* pada Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 2 Februari 2024

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mukhtar MPd. Selaku guru senior dan *musyrif* pada kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 7 Februari 2024

sepatutnya harus mengetahui dan belajar mengenai suatu inti permasalahan, contohnya seperti permasalahan Isra' dan Mi'raj, yang mana ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak, dan lalu bagaimana kita mencari asal-usulnya dan bagaimana juga cara penyelesaiannya.”<sup>44</sup>

Lalu salah seorang santri yang bernama Ahmad Assyifa Ramadhana juga menambahkan, menurutnya :

“Kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* adalah salah satu kegiatan yang diwajibkan untuk diikuti oleh santri kelas 6 TMI, yang mana kita disuruh mencari perbedaan pendapat para ulama, dari ulama satu dengan ulama yang lainnya mengenai suatu permasalahan Agama, dan bagaimana nanti cara penyelesaiannya”.<sup>45</sup>

Jadi setelah melakukan wawancara dengan ketua pelaksana, guru-guru, *musyrif* atau pembimbing dan santri-santri pada kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masai*, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini adalah agar menambah wawasan para santri terutama di bidang keagamaan dalam memahami kitab-kitab para ulama di zaman dahulu. Selain itu

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Hidayat Nor Abdi, salah seorang santri yang mengikuti kegiatan *Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah pada tanggal 20 Februari 2024

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ahmad Assyifa Ramadhana, salah seorang santri yang mengikuti kegiatan *Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah pada tanggal 20 Februari 2024

juga agar para santri dapat mengetahui segala macam permasalahan-permasalahan Agama terutama dibidang Fiqih dan bagaimana cara penyelesaiannya yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Tujuan lainnya dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar melatih para santri dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

**c. Topik Materi Bahasan Dan Kitab-Kitab**

Selanjutnya peneliti bertanya tentang apa saja yang menjadi topik bahasan dan kitab-kitab yang digunakan pada saat pelaksanaan *Bahts Al-Masail*. Ustadz Muhammad Irfan S.Pd beliau mengatakan :

“Yang menjadi topik bahasan pada kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* meliputi tiga aspek pelajaran, yaitu Fiqih, Hadits, dan Tafsir. Selama empat hari kegiatan, panitia akan merolling topik atau materi bahasan setiap kelompok. Jadi pada saat kegiatan misalnya seluruh jumlah peserta dibagi menjadi 12 kelompok, lalu pada hari pertama kegiatan kelompok 1 membahas tentang Fiqih, lalu kelompok 2 membahas Tafsir, kelompok 3 membahas Hadits, dan kelompok 4 membahas Fiqih lagi. Walaupun materi pembahasan kelompok 1 dan 4 adalah sama yaitu fiqih, namun panitia sudah membedakan judul-judul yang akan mereka bahas didalam materi fiqih tadi antara kelompok 1 dan 4, sehingga itu menjadi pembeda antara kelompok 1 dan 4. Lalu di kegiatan besoknya materi-materi dan topik bahasan akan di rolling lagi

oleh panitia agar tidak terjadi kesamaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya”<sup>46</sup>

Lalu ustadz Arif Anshori S.Pd.I beliau mengatakan :

Yang menjadi topik bahasan para peserta nantinya yaitu seputar Fiqih, Hadits dan Tafsir, namun pada saat dahulu sempat ada materi Tasawuf atau Aqidah namun sudah dihapuskan. Jadi kitab-kitab yang mereka gunakan nantinya juga kitab-kitab Fiqih, Hadits dan Tafsir, tapi para santri juga disuruh membawa kamus untuk digunakan pada saat kegiatan, jadi hal terutama hal penting yang harus santri miliki sebelum pelaksanaan *Fathul Kutub Bahts Al-Masail* ini adalah mereka harus menguasai ilmu alat, seperti nahwu shorof dll. Karena jika mereka tidak menguasai ilmu tersebut bagaimana cara mereka nanti memahami kitab-kitab kuning yang pastinya berbahasa Arab, Namun disini para panitia mensiasati agar para santri membawa kamus, jadinya jika ada kosakata yang mereka tidak pahami maka mereka bisa mencarinya di kamus yang mereka bawa tadi”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara Dengan Ustadz Irfan S.Pd, Selaku Ketua Pelaksana Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 24 Januari 2024.

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Anshori S.Pd, Selaku *musyrif* pada Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 2 Februari 2024

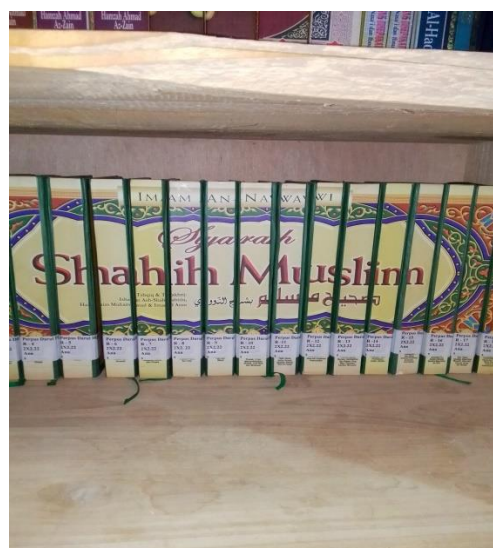
**Gambar 4.1 Contoh Beberapa Kitab Yang Digunakan**

**Dalam Kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail***

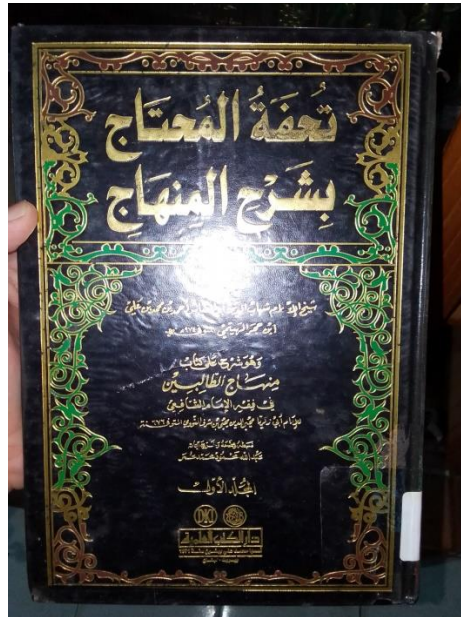
**(Kitab Tafsir)**



**Gambar 4.2 Contoh Kitab-Kitab Hadits**



Gambar 4.3 Contoh Kitab Fiqih



Gambar 4.4 Daftar Topik Materi Pembahasan Kegiatan Bahts Al-Masail

الفقه	الحديث	التفسير
	أدب الجلوس في الطريق	الطاعة لله ورسوله
	مرتبعة البدعة في الدين	الإيمان بالقضاء والقدر
	منع شرب الخمر	ليس كمثلته تعالى شيء
فدية قوات الصوم	حرمة أكل مال الذي فيه شبهة	الإيمان بالرسول
متى يسن سجود السهوى	أثر الحلال والحرام في الحياة	يوم القيامة
الطلاق الصريح بغير نية	علامة الساعة	الرزق من الله
أفضل الوقت لصلاة الضحى	الحث على إحياء ليلة القدر	عذاب أهل النار
حكم الماء المستعمل	فضيلة ذكر الله تعالى	الأعمال الصالحة
تلفيز النية في الصلاة	فضيلة ذكر الموت	الأعمال السيئة
الأذان والإقامة للمرأة	النهي عن كثرة الكلام	الله أحد السميع البصير
أحكام المسيوق في الصلاة	فضيلة بر الوالدين	ذكر الله
متى يسن سجود الشكر	لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق	العيش في الآخرة الخالدة
واجبة التيمم	فضل العلم	الفتنة أشد من القتل
القنوت عند صلاة الصبح	رؤية الله عز وجل	لوح المحفوظ
قتل تارك الصلاة	إن الدين يسر	تسبيح الملائكة حمده لله



Jadi setelah peneliti melaksanakan wawancara tadi maka dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi topik bahasan ataupun materi serta kitab-kitab yang para peserta gunakan pada saat kegiatan berlangsung yaitu meliputi seputar Fiqih, Hadits, dan Tafsir. Dan ada juga kamus yang menjadi tambahan peserta pada saat kegiatan. Gunanya adalah ketika ada para peserta yang kebingungan terhadap kosakata yang ada didalam kitab, maka mereka bisa mencarinya di kamus yang mereka bawa tadi.

Selain itu, pada saat peneliti melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung memang benar kitab-kitab yang mereka gunakan pada saat kegiatan berlangsung yaitu seputar Fiqih, Hadits dan Tafsir, dan para santri atau peserta juga membawa kamus mereka masing-masing.

**d. Peserta *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail***

Terkait dengan peserta kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*, peneliti kembali menanyakan kepada ketua pelaksana kegiatan dan guru-guru, ustadz Muhammad Irfan S.Pd beliau mengatakan :

“Peserta yang mengikuti kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini adalah santri kelas 6, yaitu santri akhir *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (TMI). Kegiatan *Bahts Al-Masail* ini

diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh santri akhir di pondok pesantren Darul Hijrah, karena di pondok pesantren Darul Hijrah sendiri memiliki serangkaian kegiatan, yang mana seluruh kegiatan tersebut memang diadakan dan diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh santri akhir, karena seluruh kegiatan tersebut menjadi syarat mereka untuk mengikuti kelulusan di pondok pesantren Darul Hijrah, dan salah satunya adalah kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini, apabila mereka tidak mengikuti kegiatan *Bahts Al-Masail* ini, maka mereka juga tidak bisa mengikuti kegiatan yang selanjutnya, dan secara otomatis mereka tidak bisa mengikuti kelulusan nantinya”.<sup>48</sup>

Lalu menurut ustadz Arif Anshori S.Pd.I beliau mengatakan :

“Diadakannya kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini adalah supaya melatih para santri agar bisa memahami tentang pemahaman yang berkaitan dengan Agama, selain itu juga melatih para santri agar fasih dan paham dalam berbahasa Arab. Santri itu dikenal dimasyarakat luar adalah orang yang memahami tentang ilmu Agama dan bisa membaca kitab, maka dari itulah diadakannya *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini. dan kegiatan ini dikhususkan untuk diikuti oleh santri akhir di pondok pesantren Darul Hijrah, dengan

---

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Ustadz Irfan S.Pd, Selaku Ketua Pelaksana Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 24 Januari 2024.

diadakannya kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan mereka dan dapat menjadi bekal mereka nanti ketika sudah berada di masyarakat”.<sup>49</sup>

Selanjutnya menurut ustadz Mukhtar M.Pd beliau juga mengatakan :

“*Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini dilaksanakan khusus untuk seluruh santri akhir sebagai peserta, dan guru-guru atau musyrif sebagai pembimbing mereka pada saat kegiatan. Di dalam kegiatan *Bahts Al-Masail* ini selain membaca kitab dan membahas suatu permasalahan, santri juga disuruh untuk menuliskan jawaban-jawaban mereka yang telah diperoleh dari kitab yang mereka baca di sebuah kertas yang telah di sediakan oleh panitia, di kertas itu nantinya santri akan disuruh menuliskan seperti judul atau topik pembahasan, lalu isi atau jawaban/ pembahasan, referensi, yaitu kitab-kitab yang mereka baca, dan kesimpulan. Kertas ini lebih mirip dengan tugas makalah yang ada pada perguruan tinggi, jadi manfaat *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini juga melatih para santri untuk bisa memahami sedikit dari tugas-tugas yang ada di perguruan tinggi, jadi hal ini juga akan

---

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Anshori S.Pd, Selaku *musyrif* pada Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 2 Februari 2024

menjadi bekal yang bermanfaat bagi mereka yang mana nantinya akan melanjutkan ke perguruan tinggi.<sup>50</sup>

Jadi setelah melakukan wawancara dengan ketua pelaksana dan guru-guru/*musyrif* bahwa pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah di khususkan dan diikuti oleh seluruh santri akhir *Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah* (TMI) dan guru-guru atau *musyrif* sebagai pembimbing pada saat kegiatan.

Selain dengan melaksanakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan berlangsung. yang mana pada saat kegiatan berlangsung dihadiri langsung oleh pimpinan pondok, guru-guru, pembimbing, dan seluruh santri akhir *Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah* (TMI) atau kelas 6 TMI.

## **2. Tindak Lanjut Hasil Dari Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura**

Setelah melakukan wawancara dengan para guru-guru, ketua pelaksana *Bahts Al-Masail*, para pembimbing atau *musyrif* dan ustadz senior terkait dengan serangkaian proses pelaksanaan *Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura, selanjutnya peneliti

---

<sup>50</sup>Wawancara Dengan Ustadz Mukhtar MPd. Selaku guru senior dan *musyrif* pada kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 7 Februari 2024

kembali menanyakan terkait tentang bagaimana tindak lanjut hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura.

Maka dengan itu peneliti kembali melakukan wawancara terhadap ketua pelaksana, guru-guru, pembimbing (*musyrif*) dan ustadz senior. Menurut ustadz Muhammad Irfan S.Pd beliau kembali menjelaskan terkait tindak lanjut dari hasil pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* adalah sebagai berikut :

“Untuk hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini selama beberapa tahun terakhir hanya disimpan untuk kalangan sendiri dan dokumentasinya diarsipkan, dan ada juga diserahkan kepada para santrinya. Karena itu masih berupa pendapat, dan yang namanya pendapat ada yang benar dan ada juga yang salah, dan pendapat-pendapat itu sendiri masih belum bisa dipertanggung jawabkan, oleh karena itu hanya disimpan untuk kalangan sendiri agar bisa menjadi pembelajaran bagi mereka para santri.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut ustadz Arif Anshori S.Pd.I beliau mengatakan :

“Hasil dari pelaksanaan selama kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini hanya disimpan dan diarsipkan oleh para panitia setelah kegiatan berakhir. Dikarenakan pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini

---

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Ustadz Irfan S.Pd, Selaku Ketua Pelaksana Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Pada Tanggal 24 Januari 2024.

hanya bersifat pembelajaran bagi para santri. Memang seharusnya hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini hendaknya di sebarkan kepada masyarakat luas sebagai referensi dan pembelajaran dalam memahami hukum-hukum yang ada, namun Karena *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* disini masih bersifat pembelajaran, yang mana para santri pun baru pertama kali mempelajari tentang permasalahan-permasalahan yang ada, selain itu juga permasalahan-permasalahan yang dibahas pada saat kegiatan juga masih berupa permasalahan klasik, yang mana permasalahan atau topik klasik ini sudah banyak diketahui dan dibahas, maka daripada itu untuk sementara ini hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah ini masih disimpan untuk kalangan sendiri saja”.<sup>52</sup>

Lalu ustadz Mukhtar M.Pd beliau juga menambahkan :

“Untuk hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini biasanya masih disimpan dan di arsipkan oleh para panitia pada saat setelah selesai kegiatan. Karena kalau ingin di sebarkan ke masyarakat atau di dokumentasikan di media sosial, takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan, Karena hasilnya sendiri masih belum bisa di pertanggung jawabkan dan hanya berupa sebuah pendapat saja”.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Ustadz Arif Anshori S.Pd, Selaku *musyrif* pada Kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 2 Februari 2024

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mukhtar MPd. Selaku guru senior dan *musyrif* pada kegiatan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada tanggal 7 Februari 2024

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketua pelaksana dan guru-guru/*musyrif* bahwa hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah masih disimpan dan diarsipkan oleh para panitia. Hal ini disebabkan karena *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan masih bersifat sebuah pembelajaran bagi para santri, selain itu juga materi yang dibahas masih berupa pembahasan klasik, alasan pondok sendiri masih menggunakan pembahasan klasik dikarenakan melihat kemampuan dan tolak ukur para santri masih kurang mampu dalam memahami ilmu-ilmu *alat*, yaitu seperti ilmu *nahwu*, *shorof*, *balaghoh* dll, dengan kurangnya memahami ilmu-ilmu tersebut maka juga akan sulit bagi para santri dalam memahami permasalahan maupun kitab-kitab yang ada, selain itu juga hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini juga masih berupa sebuah pendapat-pendapat dari para santri dan masih belum bisa dipertanggung jawabkan. Maka dari itu hasil dari kegiatan ini masih disimpan dan diarsipkan oleh para panitia dan hanya digunakan untuk kalangan sendiri. Namun pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru beliau menjelaskan bahwa pihak pondok pesantren terus melakukan evaluasi pada saat setiap selesai kegiatan, agar nantinya pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah lebih maju dan menjadi lebih baik lagi kedepannya, dan insya Allah hasil dari pelaksanaan

---

*Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* pada kedepannya bisa disebarakan atau dipublikasikan dan bisa bermanfaat bagi masyarakat lainnya.



## C. Pembahasan

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, yaitu data tentang “Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura”

Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan adab mahasiswi dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an di Tahfidz pada LPPQ akan disusun penyajian data sebagai berikut.

### 1. Proses Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

#### a. Proses Pelaksanaan

Seperti yang sudah diketahui dalam bab sebelumnya bahwa didalam pelaksanaan *Bahts Al-Masail* memiliki beberapa tahapannya yaitu :

- 1) Pembukaan/mukaddimah
- 2) Tashowwur masalah
- 3) Penyampaian jawaban (I’tidlol)
- 4) Kategori jawaban
- 5) Perdebatan argumentatif
- 6) Pencerahan referensi dan perumusan jawaban

7) Perumusan jawaban dan mauquf

8) Pengesahan

Kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan di pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura dilaksanakan setiap tahun sekali mempunyai tujuan yang sangat berarti dalam kehidupan para santri. Karena mereka dituntut mampu memahami berbagai macam persoalan yang berkaitan erat dengan keberadaan mereka sebagai santri Pondok Darul Hijrah.

Proses pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* yang ada di pondok pesantren Darul Hijrah sudah sesuai dengan paparan teori yang ada pada teori bab sebelumnya, tetapi mungkin hanya ada sedikit perbedaan dengan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Hijrah.

Perbedaan nya terletak di kegiatannya, sebelum melaksanakan *Bahts Al-Masail*, para santri dan guru-guru atau musyrif melaksanakan Kegiatan *Fathul Kutub* (membuka kitab) terlebih dahulu lalu disambung dengan *Bahtsul Masa'il*,(membahas permasalahan) yang mana kedua kegiatan ini dijadikan dalam satu waktu dan dilaksanakan dalam waktu 4 hari. Hari pertama diawali dengan *Taujihat & Irsyadat* dari Bapak Pimpinan dan Direktur TMI Pondok Darul Hijrah. Setelah

itu masing-masing pembimbing kelompok menjelaskan teknis kegiatan kepada santri. Peserta *Fathul Kutub* dan *Bahts Al-Masail* dibagi menjadi 12 Kelompok dan setiap kelompok dipecah lagi menjadi 3 kelompok kecil. Setiap hari masing-masing kelompok kecil minimal membahas 1 masalah yang telah diberikan oleh pembimbing kelompok. Tema permasalahan yang diberikan kepada santri meliputi Tafsir, Hadits, dan Fiqh.

Pada hari kedua hingga keempat dilaksanakanlah kegiatan inti *Fathul Kutub & Bahtsul Masa'il*. Kegiatan ini dibagi dalam 2 sesi. Sesi pertama adalah *Fathul Kutub*, yang dilaksanakan dari jam 08.00 sampai jam 10.00. Santri diarahkan untuk mencari referensi dalam kitab-kitab guna menjawab permasalahan yang telah diberikan dan menuangkannya ke dalam tulisan berbentuk makalah. Sesi kedua adalah *Fathul Kutub dan Bahtsul Masa'il*, yang dilaksanakan dari jam 10.00 sampai jam 12.00. setelah menyelesaikan penulisan makalah, santri diarahkan untuk mempresentasikan dan mendiskusikannya dengan kelompok kecil lainnya.

Pada hari terakhir, kegiatan diakhiri dengan Rapat Evaluasi dari panitia dan para pembimbing kelompok. Dalam rapat ini dibahas kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Kritik dan

saran yang membangun juga dibahas sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan tahun berikutnya.

Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini di ikuti oleh seluruh santri akhir *Tarbiyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah*. Kegiatan ini salah satu kegiatan yang harus mereka ikuti selain kegiatan pembelajaran yang lain.

Selain santri akhir, juga ada guru-guru/*musyrif* pembimbing setiap kelompok dalam kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*. Para musyrif bertugas dalam membimbing para santri selama kegiatan berlangsung, dari awal mulai kegiatan sampai akhir kegiatan nantinya, para musyrif juga yang memegang jalannya diskusi *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* dalam setiap kelompok, dari menyiapkan dan menjelaskan suatu permasalahan yang akan di bahas, lalu mengarahkan para santri dalam mencari jawaban pada kitab-kitab yang telah disediakan dan menuliskannya pada sebuah catatan, dan terakhir mempresentasikan dan mendiskusikannya dengan kelompok kecil lainnya.

#### **b. Tujuan Pelaksanaan**

Seperti yang telah dijelaskan pada teori bab sebelumnya yaitu, bahwa tujuan dari diadakannya *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini adalah merupakan upaya agar santri dapat mengkontekstualisasikan

pemahaman yang mereka dapatkan dari berbagai kitab kuning sebagai rujukan untuk menjawab permasalahan aktual serta mencoba menguraikan argumentasi yang telah dipakai oleh ulama salaf dalam merumuskan hukum.

Forum *Bahts Al-Masail* adalah wadah pembelajaran santri dalam mengkaji permasalahan agama sehingga mampu mengasah daya pikir santri dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual. Melalui *Bahts Al-Masail*, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional memiliki tanggung jawab dalam megajarkan Islam moderat yang bertoleransi dan ramah.

Dengan diadakannya *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah, harapan para guru-guru agar dapat menambah wawasan para santri terhadap permasalahan-permasalahan Agama yang terjadi baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang dan bagaimana cara penyelesaiannya.

Selain itu kegiatan ini juga bertujuan agar para santri mahir dalam berbahasa Arab dan membaca kitab kuning, baik dari kitab yang membahas ilmu-ilmu Fiqih, Hadits maupun Tafsir. sehingga itu juga akan menjadi bekal bagi mereka sebagai alumni pondok pesantren dan sebagai seorang santri agar bisa membimbing masyarakat dalam memahami ilmu-ilmu Agama.

### c. Topik Materi Bahasan Dan Kitab-Kitab

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan *Bahts Al-Masail* bertugas untuk mengambil keputusan mengenai hukum-hukum Islam, baik hukum yang berkaitan dengan *masail fiqhiyyah*, ketauhidan, tasawuf hingga masalah kontemporer lainnya.

Dan dari segi kitab-kitab yang menjadi rujukan atau referensi pada saat kegiatan bersumber dari kitab-kitab *Madzaahib Al-Arba'ah*. Diluar *Madzaahib Al-Arba'ah* tidak boleh dipakai sebab madzhab-madzhab diluar *Madzaahib Al-Arba'ah* belum pernah dibukukan namun untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh diikuti meskipun diluar *Madzaahib Al-Arba'ah*.

*Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan di Pondok pesantren Darul Hijrah sendiri membahas tiga segi aspek pelajaran yaitu fiqih, hadits, dan tafsir, jadi yang dibahas pada saat kegiatan nantinya memiliki dua tambahan pelajaran yaitu hadits dan tafsir. Yang mana pada umumnya pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* lebih terfokus pada permasalahan fiqih .

Sedangkan kitab-kitab yang digunakan pada saat kegiatan juga sama meliputi tiga aspek pelajaran tadi, dan kitab-kitab itu semua bersumber dari kitab karya *Madzaahib Al-Arba'ah*. Contoh daftar kitab-kitab yang digunakan pada saat *Fathul Kutub dan Bahts Al-*

*Masail* : pada pembahasan fiqih seperti kitab *Fiqhul Islam*, kitab tafsir seperti *tafsir At-Tobari*, dan hadits seperti *Shahih Muslim*.

**d. Peserta *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail***

Seperti yang telah peneliti jelaskan pada data diatas, bahwa *Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura diikuti oleh seluuh santri akhir Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah atau kelas 6 TMI sebagai peserta utama dan guru-guru sebagai pembimbing (*musyrif*) mereka pada saat kegiatan dilaksanakan. *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* sendiri merupakan salah satu kegiatan yang di laksanakan khusus untuk santri akhir dan wajib untuk mereka ikuti. Santri akhir dipondok pesantren Darul Hijrah sendiri memiliki beberapa agenda sebelum mereka diluluskan, dan semua agenda itu diwajibkan untuk mereka ikuti seluruhnya dan salah satunya adalah *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail*, dan jika mereka tidak mengikuti salah satu saja dari seluruh kegiatan yang ada, maka mereka tidak bisa mengikuti kegiatan selanjutnya, dan seluruh kegiatan yang dilaksanakan merupakan syarat kelulusan bagi mereka nantinya.

Alasan pondok pesantren sendiri mewajibkan bagi para santri akhir mengikuti kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini bukanlah tanpa alasan, karena sangat disayangkan jika mereka tidak mengikuti kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini, banyak

pelajaran, manfaat serta wawasan yang akan mereka dapatkan ketika mengikuti kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini.

## **2. Tindak Lanjut Hasil Dari Pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura**

Seperti pada paparan data diatas, hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura itu masih disimpan dan di arsipkan oleh panitia. Beberapa narasumber dari hasil wawancara menjelaskan bahwa alasan hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* itu hanya diarsipkan karena pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Hijrah hanyalah bersifat sebuah pembelajaran untuk para santri, dan para santri juga baru pertama kali dalam melaksanakan kegiatan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini, dikarenakan kegiatan ini hanya dilaksanakan dalam setahun sekali. selain itu yang menjadi topik bahasan pada saat kegiatan juga masih berupa masalah klasik, yang mana permasalahan klasik ini sudah sering dibahas dan sudah ditemukan hukumnya. Maka dari itu untuk saat ini hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* di pondok pesantren Darul Hijrah masih di simpan untuk kalangan sendiri.



Selain itu para guru-guru juga memperhatikan tolak ukur para santri masih kurang mampu dalam memahami ilmu-ilmu *alat*, yaitu seperti ilmu *nahwu*, *shorof*, *balaghoh* dll, dengan kurangnya memahami ilmu-ilmu tersebut maka juga akan sulit bagi para santri dalam memahami permasalahan maupun kitab-kitab yang ada, selain itu juga hasil dari pelaksanaan *Fathul Kutub dan Bahts Al-Masail* ini juga masih berupa sebuah pendapat-pendapat dari para santri dan masih belum bisa dipertanggung jawabkan. Maka dari itu hasil dari kegiatan ini masih disimpan dan diarsipkan oleh para panitia dan hanya digunakan untuk kalangan sendiri.

Seperti pada teori yang ada pada bab 2, tidak dapat di pungkiri bahwa pelaksanaan *Bahts Al-Masail* yang dilaksanakan oleh NU sendiri masih memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah dalam penyebaran dan sosialisasi hasil dari *Bahts Al-Masail* sendiri masih kurang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Seorang tokoh NU sekaligus pelaku *Bahts Al-Masail* KH. Said Aqiel Al Munawwar, yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI, menilai selama ini ada persoalan serius yang belum tergarap oleh pengurus NU terkait dengan sosialisasi hasil keputusan LBM. Beliau mengatakan bahwa hasil-hasil keputusan Lajnah *Bahts Al-Masail* itu kurang disosialisasikan, sehingga banyak

warga NU bahkan sebagian kyainya sendiri tidak mengetahui bagaimana hukumnya suatu masalah menurut (Lajnah *Bahts Al-Masail*) NU.